

## MAKNA DAN FUNGSI TRADISI MANGUPA UPA DALAM MASYARAKAT BATAK TOBA

Rugun Panggabean<sup>1</sup>, Mery Sianipar<sup>2</sup>, Liyus Waruwu<sup>3</sup>

[rugunpanggabean20@gmail.com](mailto:rugunpanggabean20@gmail.com)<sup>1</sup>, [merysianipar116@gmail.com](mailto:merysianipar116@gmail.com)<sup>2</sup>, [drliyus72@gmail.com](mailto:drliyus72@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan tradisi Mangupa-upa di era modern. Tradisi mangupa-upa merupakan salah satu ritual adat Batak Toba yang memiliki kedudukan penting sebagai sarana pemberian doa, restu dan harapan baik kepada individu maupun keluarga yang menghadapi fase atau peristiwa penting dalam kehidupan. Secara makna, Mangupa-upa merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia dengan leluhur serta nilai-nilai luhur budaya Batak Toba, seperti hormat kepada orang tua, solidaritas keluarga dan keyakinan terhadap kekuatan spiritual. Setiap simbol dalam ritual—mulai dari makanan adat, ulos, hingga doa adat mengandung filosofi yang menegaskan identitas, keselamatan dan kesejahteraan. Dengan demikian, Mangupa-upa bukan hanya sebuah tradisi ritual, tetapi juga merupakan instrumen penting dalam melestarikan budaya Batak Toba, menjaga kontinuitas nilai-nilai leluhur, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kebudayaan memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan harmoni kehidupan komunitas.

**Kata Kunci:** Mangupa-Upa, Adat Batak, Tradisi.

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to identify the factors that influence the continuity of the Mangupa-upa tradition in the modern era. The Mangupa-upa tradition is one of the Batak Toba customary rituals that has an important position as a means of giving prayers, blessings, and good wishes to individuals and families facing important phases or events in life. In essence, Mangupa-upa represents the harmonious relationship between humans and their ancestors, as well as the noble values of Batak Toba culture, such as respect for elders, family solidarity, and belief in spiritual power. Every symbol in the ritual—from traditional foods and ulos to traditional prayers—contains a philosophy that affirms identity, safety, and well-being. Thus, Mangupa-upa is not only a ritual tradition, but also an important instrument in preserving Batak Toba culture, maintaining the continuity of ancestral values, and strengthening social cohesion within the community. This tradition is proof that culture plays a significant role in shaping the identity and harmony of community life.*

**Keywords:** Mangupa-Upa, Batak Customs, Tradition.

### PENDAHULUAN

Tradisi Upa-upa, atau yang sering disebut Mangupa, merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat Batak. Tradisi ini melambangkan kebersamaan, penghormatan dan harapan akan kesejahteraan dalam berbagai momen penting kehidupan. Sebagai bagian integral dari identitas Batak, *Upa-upa* mengandung nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitasnya, didalamnya menyatakan ungkapan rasa Syukur.<sup>1</sup>

Penelitian ini juga dapat menjadi upaya pelestarian budaya sekaligus memperkaya literatur antropologi dan pendidikan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, adat istiadat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap suku memiliki sistem nilai, simbol dan upacara adat yang mencerminkan identitas serta jati diri masyarakatnya. Masyarakat Batak Toba termasuk salah satu kelompok etnis yang menjunjung tinggi adat istiadat sebagai pedoman hidup dan tata cara bermasyarakat. Dalam konteks Batak Toba, salah satu tradisi penting

<sup>1</sup> HANDAYANI, D. L. (2024). *MAKNA SIMBOLIK TRADISI MANGUPA-UPA MASYARAKAT MANDAILING DESA SUKARAMAI KEC TAPUNG HULU KAB KAMPAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi *Mangupa-upa*

Masyarakat Batak Toba memiliki berbagai tradisi adat yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya, salah satunya adalah tradisi mangupa-upa. Mangupa-upa merupakan upacara adat yang bertujuan memberikan pasu-pasu (berkat), doa keselamatan, serta penguatan roh dan semangat hidup bagi seseorang atau sekelompok orang yang sedang memasuki fase penting dalam kehidupan. Tradisi ini umumnya dilaksanakan pada momen-momen seperti pernikahan, kelahiran, memasuki rumah baru, keberangkatan merantau, penyembuhan, hingga situasi yang dianggap membutuhkan pemulihan tenaga dan keharmonisan batin. Dalam konteks budaya Batak Toba, tradisi mangupa-upa tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki nilai sosial yang kuat. Melalui penyampaian doa, nasihat dan simbol-simbol adat seperti dekke (ikan), ayam putih, beras, telur dan makanan adat lainnya, masyarakat mengekspresikan harapan akan kehidupan yang harmonis, sehat dan penuh rezeki bagi penerima upa. Simbol-simbol tersebut menggambarkan kesucian, awal kehidupan baru, kekuatan dan kesuburan<sup>2</sup>.

Adat istiadat Batak dianggap penting dan sakral. Adat istiadat adalah identitas Budaya Batak, menurut Situmorang (2017). Kebiasaan ini masih dilakukan dalam setiap Rangkaian upacara hingga saat ini. Upacara mangupa-upa, yang termasuk dalihan na tolu, Dilakukan oleh orang Batak untuk mendapatkan dukungan sosial melalui keluarga. Menurut Rispan R. & Sudrajat (2020), warisan budaya dan kearifan lokal lokal yang ada, bersama dengan kearifan lokal, memainkan peran penting dalam pembentukan jati diri Sebuah bangsa. Budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter sebuah bangsa. Batak Toba memiliki banyak sekali tradisi yang mana contohnya adalah tradisi *mangupa-upa* (pemberian doa). Mangupa-upa bisa dilakukan dalam keadaan suka maupun Duka. Dalam keadaan suka biasanya dilakukan pada saat kelahiran, wisuda, naik sidi (malua) dan lainnya. Sedangkan dalam duka biasanya dilakukan pada saat kematian, mengalami kecelakaan dan lainnya. Mangupa-upa dapat dilakukan oleh orangtua, ompung, hula-hula dan dongan tubu. Sedangkan boru tidak bisa melakukan mangupa-upa karena biasanya Boru merupakan pihak yang diupa. Berdasarkan latar belakang ini, tradisi mangupa di Masyarakat Batak Toba belum pernah diteliti dari perspektif tradisi lisan, meskipun faktanya tradisi ini masih ada hingga saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis teks dan konteks pada tradisi mangupa-upa dalam Batak Toba.

Pelaksanaan *Mangupa Upa* sarat dengan simbol-simbol adat. Unsur yang digunakan mulai dari ulos, makanan khas Batak seperti ikan mas arsik, telur, beras, hingga daging memiliki makna mendalam. Simbol tersebut mencerminkan nilai solidaritas, penghormatan kepada leluhur, serta penguatan semangat (*tondi*) bagi orang yang diupahi Tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai ritual seremonial, melainkan juga sebagai media transmisi nilai budaya, spiritual, dan moral dari generasi tua kepada generasi muda.

Perkembangan modern menghadirkan tantangan berupa pergeseran makna dan praktik. Masuknya agama, modernisasi, serta pengaruh globalisasi mendorong terjadinya reinterpretasi terhadap simbol-simbol adat. Kalangan masyarakat Batak Kristen misalnya memberi pemaknaan baru pada mangupa-upa sebagai sarana inkulturasi iman, di mana doa dan berkat adat dipadukan dengan ajaran Esensi mangupa-upa sebagai sarana mempererat hubungan sosial, memperkuat identitas budaya dan menjaga keseimbangan spiritual tetap dipertahankan.

Tradisi *mangupa-upa* pada masyarakat Batak Toba relevan untuk diteliti karena mengandung makna simbolis dan fungsi sosial yang penting dalam kehidupan komunitas. Kajian mengenai makna dan fungsi tradisi ini dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai peran budaya lokal dalam membentuk solidaritas sosial budaya bangsa. Dengan demikian, penelitian atau kajian mengenai makna dan fungsi tradisi mangupa-upa menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Batak Toba memaknai identitas budaya, menjalin hubungan sosial dan menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dalam kehidupan modern.

---

<sup>2</sup> Husein, A., Nasution, S., Paraditha, A., Ray, R. S., & Mawaddah, N. (2026). Nilai-Nilai Edukatif Upah-Upah Mandailing Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 357-367.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus kajian ini terletak pada pemahaman makna, nilai dan fungsi tradisi Mangupa Upa dalam masyarakat Batak Toba penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan, sehingga sangat sesuai untuk mengungkap realitas adat yang penuh simbol, norma dan nilai budaya. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan pelaksanaan tradisi, tetapi juga menganalisis fungsi sosial, spiritual dan budaya yang melekat pada Mangupa Upa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai relevansi tradisi tersebut di tengah kehidupan masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Mangupa-upa* adalah ritual adat Batak Toba yang dilakukan untuk memberikan pasu-pasu (berkat) dan doa keselamatan kepada seseorang atau sekelompok orang. Upacara ini merupakan simbol pemulihan tenaga, penguatan roh dan peneguhan kehidupan baru setelah seseorang menghadapi situasi penting. Tradisi mangupa upa dalam masyarakat Batak Toba memiliki makna dan fungsi yang sangat penting, Maknanya adalah sebagai upacara pemberian berkat, doa dan penguatan semangat hidup (tondi) kepada seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai peristiwa penting kehidupan seperti kelahiran, pernikahan, memasuki rumah baru, Naik Sidi (Malua) dan lainnya. Fungsi tradisi ini adalah memperkuat ikatan sosial dan spiritual di masyarakat, menguatkan hubungan kekeluargaan dan menjadi media untuk mentransmisikan nilai-nilai adat serta memperkuat identitas budaya Batak Toba. Selain itu, *mangupa upa* juga berfungsi memberikan restu dan dukungan moral kepada yang diupa supaya mereka siap menghadapi tahap kehidupan berikutnya. Upacara ini berlangsung dengan doa, nasihat, pujian dan simbolisme makanan khas serta sesaji yang dilaksanakan secara ritual oleh para tetua adat. Tradisi ini juga merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan perlindungan dari Tuhan agar keselamatan dan keberkahan tercapai dalam kehidupan masyarakat Batak Toba Pelaksanaan *mangupa upa* biasanya melibatkan penyampaian nasihat dan doa oleh orang tua atau sesepuh, serta penggunaan simbol-simbol seperti makanan khas (misalnya *ikan mas arsik*), sesaji dan musik tradisional gondang yang berfungsi untuk memperkaya makna ritual tersebut. Makanan dan sesaji yang disajikan juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait harapan dan restu dalam tradisi Batak Toba. Tradisi *mangupa upa* merupakan bagian penting dari struktur sosial *Dalihan Na Tolu* dalam masyarakat Batak Toba, yang menankan hubungan dan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat luas. Keberadaan *mangupa upa* memperkuat rasa kebersamaan dan sosial kultural yang menjadi fondasi masyarakat Batak Toba Makna tradisi *Mangupa Upa* lebih dari sekadar memberi hadiah atau selamat ia sarat dengan nilai moral, spiritual dan sosial. Dalam upacara ini para tetua adat menyampaikan doa, nasihat dan pujian yang mengandung pesan-pesan mendalam untuk memberikan penguatan kepada individu atau keluarga. Misalnya, dalam acara pernikahan, *Mangupa Upa* menyertakan hidangan ikan mas arsik sebagai simbol harapan akan kebahagiaan, kasih sayang dan kesuburan bagi pasangan pengantin. Tradisi ini juga dapat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur, permohonan doa agar keselamatan terjaga, atau menghindari kejadian buruk berulang. Fungsinya sebagai sarana memperkuat hubungan kekeluargaan dan silaturahmi terlihat dari peran Mangupa Upa sebagai momen berkumpulnya sanak saudara, termasuk lintas generasi. Momen tersebut menjadi wadah untuk saling mengenal, menjaga hubungan dan saling memberi dukungan dalam situasi suka maupun duka. Selain itu, ritual Mangupa Upa juga menjadi media untuk mentransmisikan

nilai budaya dan adat istiadat Batak Toba dari generasi ke generasi, sehingga tradisi ini memiliki peran penting dalam pelestarian budaya masyarakat Batak Toba. Tradisi Mangupa Upa memiliki makna spiritual dan sosial yang dalam serta fungsi penting dalam menguatkan pola hubungan sosial, memberikan dukungan moral dan doa, serta melestarikan nilai dan identitas budaya Batak Toba melalui simbol, nasihat dan kebersamaan dalam berbagai upacara adat Mangupa-upa bukan hanya sekadar prosesi adat, tetapi merupakan bentuk komunikasi budaya yang sarat nilai-nilai moral, spiritual dan sosial. Tradisi ini menempatkan keluarga sebagai pusat dukungan dalam kehidupan seseorang. Di tengah modernisasi, mangupa-upa tetap relevan karena fungsinya berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia: pengakuan sosial, rasa aman dan keterhubungan dengan identitas budaya. Ritual ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memandang kehidupan sebagai perjalanan yang membutuhkan restu dari orang tua, leluhur dan Tuhan. Meskipun bentuk pelaksanaannya dapat beradaptasi, esensi mangupa-upa tetap bertumpu pada kasih sayang keluarga, doa dan nilai kebersamaan. Tradisi mangupa-upa merupakan salah satu upacara adat penting dalam masyarakat Batak Toba yang dilakukan sebagai bentuk pemberian doa, restu dan harapan baik kepada seseorang yang sedang menghadapi situasi tertentu dalam hidupnya, seperti menikah, berangkat merantau, selesai sebuah musibah, atau memasuki fase kehidupan baru. Ritual ini tidak hanya menjadi simbol kebudayaan, tetapi juga memiliki makna dan fungsi sosial yang sangat kuat di masyarakat Batak Toba.

Ritual adat di berbagai daerah pada umumnya dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Tuhan, para leluhur, maupun kekuatan alam atas berkat dan keselamatan yang telah diterima. Ungkapan syukur ini tercermin melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti doa bersama, pemberian sesaji, penyelenggaraan upacara adat, hingga tradisi makan bersama sebagai lambang sukacita dan kebersamaan.

Melalui ritual-ritual tersebut, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa terima kasih atas kehidupan dan rezeki yang dianugerahkan, tetapi juga menegaskan kembali nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup> Dengan demikian, ritual adat berperan penting dalam memelihara identitas budaya serta memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Memperkuat Ikatan Kekeluargaan Tradisi. Mangupa-upa memiliki peran fundamental dalam memperkuat ikatan kekeluargaan pada masyarakat Batak Toba. Upacara ini menjadi ruang yang mempertemukan anggota keluarga dari berbagai generasi, baik yang tinggal berdekatan maupun yang datang dari tempat yang jauh. Melalui rangkaian kegiatan seperti makan bersama (*marsiadapari*), doa bersama, serta pemberian restu dari orang tua dan tetua adat, tercipta suasana kebersamaan yang hangat dan penuh makna. Interaksi langsung yang terjadi dalam upacara ini memperteguh solidaritas, memulihkan hubungan yang mungkin renggang, serta menegaskan kembali nilai-nilai kekeluargaan seperti saling menghormati, saling mendukung dan kebersamaan. Dengan demikian, Mangupa-upa bukan hanya ritual simbolis, tetapi juga mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga keharmonisan keluarga. Menjaga Identitas Budaya.

Selain fungsi kekeluargaan, Mangupa-upa memainkan peran penting dalam menjaga dan mereproduksi identitas budaya masyarakat Batak Toba. Tradisi ini menjadi sarana

---

<sup>3</sup> Sihotang, M. (2020). PENGHORMATAN KEPADA LELULUR DALAM BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Teologi Anugerah*, 9(2), 8-18

Simamora, G. D. R., Pasarihu, S., Tarihoran, V. Y., & Nainggolan, R. B. (2024). Peran Adat Istiadat di Desa Pagar Batu. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), 33-39.

<sup>5</sup>SILALAH, R., Malik, A., & Zaitun, Z. (2024). *NILAI SOSIAL DALAM UMPASA (PANTUN) TRADISI ADAT SAUR MATUA MASYARAKAT ETNIS BATAK TOBA DI DESA SIDAMANIK KABUPATEN SIMALUNGUN SUMATERA UTARA* (Doctoral dissertation, Universitas Maritim Raja Ali Haji).

<sup>6</sup>Sihotang, M. (2020). PENGHORMATAN KEPADA LELULUR DALAM BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Teologi Anugerah*, 9(2), 8-18

pewarisan nilai, norma dan simbol-simbol adat yang telah hidup secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan *Mangupa-upa*, masyarakat memperkuat keterikatan mereka dengan akar budaya, karena setiap unsur dalam upacara mulai dari bahasa adat yang digunakan, doa-doa tradisional, makanan khas, hingga simbol-simbol ritual memiliki makna yang mempertegas identitas kolektif.<sup>4</sup>

Ketika identitas budaya ini dipraktikkan dan dipertahankan bersama, hubungan sosial antaranggota komunitas menjadi semakin erat. Tradisi *Mangupa-upa* berfungsi sebagai pengikat sosial yang menjaga keberlangsungan nilai-nilai leluhur serta memperkuat rasa kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, upacara ini tidak hanya memiliki makna spiritual dan emosional, tetapi juga strategis dalam mempertahankan kohesi sosial dan keberlanjutan budaya local.

Simbol-simbol budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini. Simbol-simbol ini tidak hanya dilihat sebagai benda fisik, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan harapan, doa dan keselamatan.

Tradisi *Mangupa-upa* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antar anggota karena keterbatasan waktu, tempat dan sumber daya. Tantangan ini pun berbeda-beda tergantung konteksnya: di pedesaan, tradisi masih lebih mudah dijalankan karena komunitas lebih solid, sementara di perkotaan, tradisi sering disederhanakan atau bahkan ditinggalkan. Selain itu, keberlanjutannya juga dipengaruhi oleh aspek tradisi apakah terkait objek fisik (bahan upacara) atau nilai-nilai lisan (doa, petuah), yang semakin jarang dipahami dan dipraktikkan melupakan makna mendalam dari tradisi *Mangupa Upa*. Meskipun begitu, masyarakat Batak Toba masih mempertahankan pelaksanaan tradisi ini karena dianggap sebagai identitas budaya dan simbol penghormatan terhadap leluhur. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pelestarian tradisi adat sangat penting agar nilai.

oral, spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap relevan dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, simbol-simbol budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat adat, sebagai perantara antara manusia dengan kekuatan spiritual yang mereka yakini.<sup>5</sup>

Tradisi *Mangupa-upa* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antaranggota keluarga maupun komunitas. Melalui rangkaian doa, pemberian berkat, serta berbagai ritual simbolis yang dilakukan secara bersama-sama, tradisi ini membangun suasana kebersamaan dan rasa saling peduli. Setiap anggota keluarga maupun masyarakat yang terlibat merasakan ikatan emosional yang lebih kuat karena adanya momen saling mendoakan, menasihati dan memberi dukungan. *Mangupa-upa* juga menjadi ajang berkumpulnya keluarga besar yang mungkin jarang bertemu dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran seluruh anggota keluarga dalam satu ruang adat menciptakan rasa kedekatan, kebersamaan dan kehangatan yang memperkuat keharmonisan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana memperkuat struktur sosial dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat Batak Toba.

Tantangan utama dalam pelestarian tradisi *Mangupa-upa* adalah kurangnya pengetahuan di kalangan generasi muda serta perubahan sosial yang cepat. Banyak anak muda tidak lagi memahami makna, tujuan, maupun simbol-simbol dalam *Mangupa-upa*, sehingga terjadi kesenjangan pewarisan nilai antara generasi tua dan generasi muda.

---

<sup>5</sup> Sihatang, M. (2020). PENGHORMATAN KEPADA LELULUR DALAM BUDAYA BATAK TOBA. *Jurnal Teologi Anugerah*, 9(2), 8-18.

## **KESIMPULAN**

Tradisi mangupa-upa merupakan salah satu ritual adat Batak Toba yang sarat akan nilai spiritual, budaya dan sosial. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk pemberian pasu-pasu (berkat), penguatan semangat, serta permohonan keselamatan kepada individu atau kelompok yang akan memasuki fase baru dalam kehidupan. Melalui simbol-simbol adat seperti dekke, tudu-tudu sipanganon dan doa adat, mangupa-upa mengungkapkan harapan akan kesehatan, panjang umur dan keberhasilan.

Fungsi sosialnya tercermin dari kebersamaan dan gotong royong antar keluarga serta komunitas dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual. Sementara fungsi spiritualnya terlihat dalam keyakinan bahwa mangupa-upa membawa perlindungan serta keseimbangan antara tubuh, jiwa dan roh. Dengan demikian, tradisi mangupa-upa bukan hanya sekadar seremoni, melainkan sebuah warisan budaya yang memperkuat identitas, menjaga hubungan kekeluargaan (dalihan na tolu), serta mempertahankan nilai-nilai luhur masyarakat Batak Toba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aritonang, J. S. (2017). Beberapa aspek budaya Batak Toba dalam konteks modern Medan: Bina Media Perintis.
- Handayani. (2024). Makna simbolik makanan adat dalam tradisi Mangupa-Upa masyarakat Batak Toba. *Jurnal Budaya dan Tradisi Lokal*
- Hutabarat, L. (2022). Perubahan sosial dan keberlangsungan tradisi adat Batak Toba. *Jurnal Sosiologi Indonesia*
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, T. (2018). Ritual adat Batak Toba dan fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Budaya*
- Pasaribu, R. (2021). Tradisi Mangupa-Upa sebagai media pewarisan nilai budaya. *Jurnal Pendidikan Humaniora*
- Sihotang, H. (2020). Nilai spiritual dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Teologi dan Budaya*
- Simanjuntak, B. A. (2015). Struktur sosial dan sistem nilai masyarakat Batak Toba. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2016). Adat Batak Toba dalam dinamika sosial budaya. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siregar, S. Y. (2024). Makna dan fungsi Mangupa Upa pada masyarakat Batak Angkola di Padang Lawas Utara. *Jurnal Budaya dan Tradisi*, 14(1), 74–88.
- Situmorang, S. (2019). Simbol dan makna dalam upacara adat Batak Toba. *Jurnal Ilmu Budaya*
- Spradley, J. P. (2007). Metode etnografi Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tampubolon, R., Pasaribu, D., & Aritonang, S. (2024). Peran Mangupa-Upa dalam menjaga identitas budaya Batak Toba di era modern. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*
- Turner, V. (1967). *The forest of symbols: Aspects of Ndembu ritual* Ithaca: Cornell University Press.